



## Hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan di Ruang Rawat Inap RSD Idaman Banjarbaru

Lisna<sup>1\*</sup>, Chairunnisa<sup>2</sup>, Martini Nur Sukmawaty<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Prodi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, STIKes Intan Martapura, Indonesia

Email: [Lisnasidi@gmail.com](mailto:Lisnasidi@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [chairunnisa.c.anwar24@gmail.com](mailto:chairunnisa.c.anwar24@gmail.com)<sup>2</sup>, [tinez.ns@gmail.com](mailto:tinez.ns@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [Lisnasidi@gmail.com](mailto:Lisnasidi@gmail.com)

**Abstract.** Compliance with health protocols in inpatient wards is an important measure to prevent the transmission of infections within hospital settings. One of the factors presumed to be associated with such compliance is the level of knowledge possessed by family caregivers regarding health protocols. This study aimed to analyze the relationship between family caregivers' level of knowledge and their compliance with health protocols in the inpatient wards of RSD Idaman Banjarbaru. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of family caregivers accompanying patients in the inpatient wards of RSD Idaman Banjarbaru. A total of 94 respondents were selected using an accidental sampling technique. Data were collected using a valid and reliable questionnaire. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses. The relationship between variables was tested using the Chi-Square test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The findings showed that 32 respondents (34%) had a good level of knowledge, while 31 respondents (33%) had a moderate level of knowledge and 31 respondents (33%) had a low level of knowledge. Regarding compliance with health protocols, 67 respondents (71.3%) were categorized as compliant, whereas 27 respondents (28.7%) were categorized as non-compliant. The Chi-Square test yielded a p-value of 0.005 ( $p < 0.05$ ), indicating a statistically significant relationship between family caregivers' level of knowledge and their compliance with health protocols in the inpatient wards of RSD Idaman Banjarbaru. There is a significant relationship between family caregivers' level of knowledge and their compliance with health protocols in the inpatient wards of RSD Idaman Banjarbaru. Higher levels of knowledge are associated with greater compliance with health protocols

**Keywords:** Compliance; Family Caregivers; Health Protocols; Inpatient Ward; Knowledge.

**Abstrak.** Kepatuhan terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya penularan infeksi di lingkungan rumah sakit. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kepatuhan tersebut adalah tingkat pengetahuan keluarga pasien mengenai protokol kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga pasien yang mendampingi pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru. Sampel berjumlah 94 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 orang (34%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang masing-masing sebanyak 31 orang (33%). Sebagian besar responden berada pada kategori patuh terhadap protokol kesehatan sebanyak 67 orang (71,3%), sedangkan 27 orang (28,7%) termasuk kategori tidak patuh. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,005 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru. Semakin baik tingkat pengetahuan keluarga pasien, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

**Kata kunci:** Kepatuhan; Pengetahuan; Perawat Keluarga; Protokol Kesehatan; Ruang Rawat Inap.

### 1. LATAR BELAKANG

Pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan salah satu ujung tombak sistem kesehatan publik karena menjadi tempat terjadinya interaksi intensif antara pasien, tenaga kesehatan, serta keluarga pasien yang dapat menimbulkan risiko penularan penyakit menular

(*infectious disease*). Oleh karena itu, penerapan protokol kesehatan di lingkungan rumah sakit, seperti penggunaan masker yang benar, kebiasaan dalam kebersihan tangan, pengaturan jarak fisik (*physical distancing*) bila memungkinkan, serta kepatuhan terhadap kebijakan jumlah kunjungan menjadi aspek krusial dalam menurunkan risiko penularan infeksi.

Rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang berpotensi tinggi menyebabkan terjadinya penularan infeksi akibat intensitas interaksi antara pasien, keluarga pasien dan tenaga kesehatan. Risiko ini terutama terjadi di ruang rawat inap, karena ruangan ini memiliki durasi kontak lebih lama dengan pasien. Menurut *World Health Organization* (WHO), fasilitas pelayanan kesehatan dapat menjadi pusat transmisi penyakit infeksi apabila protokol pencegahan dan pengendalian infeksi (*Infection Prevention and Control/IPC*) tidak diterapkan secara optimal (WHO, 2022). Pada masa pasca *Covid-19*, kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan cenderung mengalami penurunan akibat adanya penurunan persepsi risiko (*risk perception*), termasuk di lingkungan rumah sakit (Zhong et al., 2021). Fenomena ini menimbulkan kesenjangan (*gap*) masalah yang serius, di mana potensi ketidakpatuhan keluarga pasien di ruang rawat inap justru meningkat saat kewaspadaan mulai melonggar.

Menurut WHO, pengetahuan masyarakat mengenai penyakit dan mekanisme penularannya berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan, termasuk dalam fasilitas pelayanan kesehatan (WHO, 2022). Berbagai penelitian internasional menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan dengan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap penggunaan masker, kebersihan tangan (*hand hygiene*), dan pembatasan interaksi di rumah sakit (Kim & Park, 2021; Li et al., 2023).

Kepatuhan keluarga pasien dalam menerapkan standar operasional prosedur (SOP) pencegahan infeksi, seperti kebersihan tangan (*hand hygiene*) dan kepatuhan menggunakan masker, merupakan faktor krusial dalam meminimalkan risiko penularan infeksi silang di ruang rawat inap. Berbagai penelitian membuktikan bahwa tingkat kepatuhan dari keluarga pasien terbukti secara signifikan menjadi penentu keberhasilan pencegahan Infeksi Nosokomial atau Healthcare-Associated Infections (HAIs) di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan (Martins & Nurwijayanti, 2024). Meskipun pedoman kesehatan telah ditetapkan, fakta di lapangan sering kali tidak sejalan dengan teori tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepatuhan protokol pencegahan pada keluarga pasien rumah sakit masih tergolong rendah, yang sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman dan motivasi keluarga pasien terkait pentingnya pencegahan transmisi penyakit (Fahrudi dkk., 2022). Kesenjangan antara kebijakan standar rumah sakit dengan realitas tingkat kepatuhan keluarga pasien di lapangan inilah yang menjadi dasar mengapa penelitian lebih lanjut sangat diperlukan.

Kondisi di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasi pengendalian infeksi pada fasilitas pelayanan kesehatan pasca *Covid-19*. Salah satu penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan, seperti penggunaan masker, menjaga kebersihan tangan, serta kepatuhan terhadap aturan kunjungan (Asnidar & Nuraini, 2021; Rahman et al., 2022). Meskipun demikian, penerapan di setiap daerah memiliki karakteristik berbeda yang perlu dikaji lebih dalam.

Daerah Kalimantan Selatan pernah menjadi salah satu wilayah dengan angka kasus infeksi pernapasan yang relatif tinggi, sehingga penerapan protokol kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan masih perlu dipertahankan (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023). Rumah Sakit Daerah (RSD) Idaman Banjarbaru merupakan rumah sakit umum milik Pemerintah Kota Banjarbaru yang berlokasi di Jalan Trikora No. 115, Guntung Manggis, Kalimantan Selatan. Berstatus sebagai rumah sakit kelas C, RSD Idaman Banjarbaru menyediakan pelayanan kesehatan rawat jalan, rawat inap, serta Instalasi Gawat Darurat (*Emergency Unit*) yang beroperasi 24 jam. Sebagai rumah sakit rujukan regional, RSD Idaman memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin keselamatan pasien (*patient safety*) dan mencegah terjadinya penularan infeksi di lingkungan perawatan.

Berdasarkan studi pendahuluan (*preliminary study*) yang dilakukan peneliti, terdapat data jumlah pasien rawat inap di RSD Idaman Banjarbaru selama periode bulan Januari hingga Desember 2025. Dapat diketahui bahwa jumlah pasien rawat inap di RSD Idaman Banjarbaru selama periode Januari hingga Desember 2025 menunjukkan angka yang fluktuatif. Dari Bulan Januari 1.398 keluarga pasien, Februari 1.301 keluarga pasien, Maret 1.202 keluarga pasien, April 1.184 keluarga pasien, Mei 1.287 keluarga pasien, Juni 1.082 keluarga pasien, Juli 1.274 keluarga pasien, Agustus 1.237 keluarga pasien, September 1.479 keluarga Pasien, Oktober 1.558 keluarga pasien, November 1.417 keluarga pasien, dan Desember 1.435 keluarga pasien. Jumlah keluarga pasien tertinggi terjadi pada bulan Oktober yang tercatat sebanyak 1.558 pasien, sementara yang terendah tercatat pada bulan Februari sebanyak 1.082 keluarga Pasien. Secara keseluruhan selama rentang waktu 12 bulan tersebut, tercatat total sebanyak 15.854 orang pasien rawat inap dengan rata-rata 43 orang pasien per hari yang tersebar di seluruh ruang perawatan. Besarnya jumlah pasien rawat inap tersebut menunjukkan tingginya frekuensi kunjungan keluarga pasien serta interaksi antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan di lingkungan rumah sakit. Tingginya interaksi ini menuntut pengawasan protokol kesehatan yang ketat.

Secara umum, berdasarkan rekapitulasi dari studi pendahuluan di awal yang dilakukan peneliti dihasilkan data ruang rawat inap selama bulan Oktober 2025, tercatat rata-rata 8–12 kasus ketidakpatuhan per hari, yang meliputi tidak menggunakan masker (46%), jumlah keluarga pasien melebihi ketentuan (32%), serta ketidakpatuhan terhadap jam kunjungan (22%). Padahal, pihak rumah sakit sudah menetapkan kebijakan internal berupa Standar Operasional Prosedur (*Standard Operating Procedure/SOP*) kunjungan pasien yang secara tegas mengatur pembatasan jumlah keluarga pasien.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 12 keluarga pasien yang berada di ruang rawat inap pada tanggal 24 Desember 2025 mengungkapkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan yang memadai terhadap protokol kesehatan yang diterapkan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang protokol kesehatan masih tergolong rendah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan, di mana masih ditemukan keluarga pasien yang tidak menggunakan masker secara benar, membawa lebih dari satu keluarga pasien dalam satu ruang perawatan, serta tidak konsisten menerapkan kebersihan mencuci tangan.

Secara konseptual, tingkat pengetahuan berkaitan erat terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu. Rendahnya tingkat pengetahuan keluarga pasien mengenai protokol kesehatan diduga berhubungan dengan rendahnya kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan di lingkungan rumah sakit. Faktor penyebab ketidakpatuhan keluarga pasien terhadap protokol kesehatan didapatkan dari faktor internal dan eksternal. Pengetahuan merupakan salah satu faktor internal utama yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang atau disebut sebagai faktor predisposisi (*predisposing factor*) (Notoatmodjo, 2012). Keluarga pasien yang memiliki pengetahuan rendah cenderung kurang menyadari risiko penularan infeksi di rumah sakit dan memandang protokol kesehatan sebagai sekadar aturan administratif, bukan sebagai upaya perlindungan keselamatan (Rahman et al., 2022). Sebaliknya, keluarga pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi (Lestari & Wahyuni, 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, serta adanya kesenjangan antara standar prosedur rumah sakit dengan realita kepatuhan keluarga pasien di lapangan, maka penelitian mengenai hubungan pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian ilmu tentang perilaku kesehatan, serta menjadi dasar evaluasi bagi rumah sakit dalam menyusun strategi edukasi yang lebih efektif

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Sulaeman (2016) menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, sehingga pengetahuan menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi. Tanpa adanya pengetahuan, individu tidak memiliki landasan yang memadai untuk bersikap maupun bertindak secara tepat.

### **Kepatuhan**

Kepatuhan menurut Sarwono merupakan salah satu bentuk dari pengaruh sosial yang kemudian dipengaruhi oleh kekuatan yang memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan sosial maupun terhadap kelompok masyarakat. Pengertian Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat, suka menurut perintah. Kepatuhan dalam penelitian ini adalah tingkat ketaatan keluarga pasien dalam menjalankan protocol Kesehatan yang ditetapkan di rumah sakit. Kepatuhan Protokol kesehatan adalah upaya kesehatan masyarakat yang merujuk pada sejumlah tindakan yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kesehatan dan pencegahan penyakit (Misvialita & Ghozali, 2022).

### **Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa individu yang tinggal bersama di bawah satu atap dalam keadaan saling membutuhkan. Menurut Bailon dan Maglaya dalam buku Zaidin (2010) keluarga merupakan kelompok dari dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, yang tinggal bersama dalam satu rumah dan saling berinteraksi dalam peran masing-masing untuk membentuk serta memelihara sebuah budaya. Di dalam masyarakat, hubungan yang erat antara anggota keluarga sangatlah penting, sehingga keluarga sebagai sebuah lembaga atau unit pelayanan perlu diperhitungkan.

### **Protokol Kesehatan**

Protokol kesehatan merupakan serangkaian pedoman atau ketentuan yang ditetapkan untuk menjamin pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan dengan aman, higienis, dan sesuai dengan standar pencegahan infeksi. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), protokol kesehatan adalah seperangkat aturan dan tata laksana yang dirancang untuk mencegah penularan penyakit menular dan melindungi masyarakat, terutama di lingkungan fasilitas kesehatan.

## Rumah Sakit

Rumah Sakit menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2018 adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan keluarga pasien dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Penelitian dilaksanakan di Instalasi Rawat Inap RSD Idaman Banjarbaru, Kalimantan Selatan, selama tujuh bulan. Populasi penelitian berjumlah 1.558 kunjungan keluarga pasien rawat inap, dengan sampel sebanyak 94 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih melalui teknik *accidental sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dengan skala Guttman yang telah dimodifikasi sesuai karakteristik keluarga pasien, serta lembar observasi untuk mengukur kepatuhan protokol kesehatan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan observasi langsung kepada responden. Data yang terkumpul diolah melalui tahap *editing, coding, entry data, scoring, dan tabulating* menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta secara bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan, dengan tingkat signifikansi  $p \leq 0,05$ .

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### Analisis Univariat

#### *Karakteristik Responden*

##### a) Usia

Rentang usia responden penelitian yang berjumlah 94 orang diuraikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Usia Responden.

No	Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	18 – 30 Tahun	24	25,5%
2	31 – 40 Tahun	35	37,2%
3	41 – 50 Tahun	22	23,4%
4	51 – 59 Tahun	13	13,8%
	Total	94	100%

*Sumber: (Data Primer 2026)*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi usia responden diatas, mayoritas berusia 31-40 tahun dengan jumlah responden 35 orang (37,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga pasien yang mendampingi pasien rawat inap berada pada kelompok usia dewasa produktif.

### b) Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden yang berjumlah 94 orang diuraikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	72	76,6%
2	Perempuan	22	23,4%
	Total	94	100%

*Sumber: (Data Primer 2026)*

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi frekuensi jenis kelamin responden, mayoritas responden berjenis kelamin Laki-laki sejumlah 72 orang (76,6%). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki yang banyak menjadi pendamping keluarga pasien di ruang rawat inap.

### c) Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir responden yang berjumlah 94 orang diuraikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	2,1%
2	SD/Sederajat	12	12,8%
3	SMP/Sederajat	18	19,1%
4	SMA/Sederajat	43	45,7%
5	D3/D4/S1	19	20,2%
	Total	94	100%

*Sumber: (Data Primer 2026)*

Berdasarkan Tabel 3 mengenai distribusi frekuensi pendidikan terakhir responden, sebaran tingkat pendidikan dari total 94 responden adalah sebagai berikut: mayoritas responden

dengan tingkat pendidikan terakhir SMA atau sederajat merupakan mayoritas dengan jumlah terbanyak yaitu 43 orang (45,7%).

#### d) Pekerjaan

Pekerjaan responden yang berjumlah 94 orang diuraikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden.

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Pedagang	28	29,8%
2	Petani/Pekebun	21	22,3%
3	Tidak Bekerja	15	15,95%
4	Wiraswasta	12	12,8%
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10	10,6%
6	TNI	4	4,26%
7	POLRI	4	4,26%
	Total	94	100%

Sumber: (Data Primer 2026)

Berdasarkan Tabel 4 mengenai distribusi frekuensi pekerjaan responden, mayoritas responden jenis pekerjaan dari total 94 responden adalah sebagai berikut: kelompok pekerjaan pedagang menempati jumlah terbanyak yaitu 28 orang (29,8%).

#### e) Pengetahuan keluarga pasien

Pengetahuan keluarga pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Kuesioner Pengetahuan keluarga pasien.

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	32	34,0%
2	Cukup	31	33,0%
3	Kurang	31	33,0%
	Total	94	100%

Sumber: (Data Primer 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi tingkat pengetahuan keluarga pasien di RSD Idaman Banjarbaru menunjukkan bahwa 32 responden (34%) berada dalam kategori baik, 31 responden (33%) dalam kategori cukup, dan 31 responden (33%) dalam kategori kurang.

#### f) Kepatuhan protokol kesehatan

Kepatuhan protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Kepatuhan protokol kesehatan.

No	Kategori Kepatuhan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Patuh	27	28,7%
2	Patuh	67	71,3%
	Total	94	100%

Sumber: (Data Primer 2026)

Berdasarkan Tabel 6, dari total 94 responden diketahui bahwa 67 responden (71,3%) berada dalam kategori patuh dan 27 responden (28,7%) dalam kategori tidak patuh terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru.

### *Analisis Bivariat*

#### **a) Uji Hubungan Pengetahuan keluarga pasien dengan Kepatuhan protokol kesehatan menggunakan Chi-Square**

Langkah analisis selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji statistik Chi-Square. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan secara statistik apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga pasien dengan tingkat kepatuhan mereka dalam menjalankan protokol kesehatan. Analisis pembuktian hipotesis ini menggunakan pendekatan uji statistik Chi-Square. Rangkuman hasil tabulasi silang dan nilai signifikansinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7.** Uji Hubungan Pengetahuan keluarga pasien dengan Kepatuhan protokol kesehatan menggunakan Chi-Square.

		Kepatuhan		
		Tidak Patuh	Patuh	
		n	n	
Pengetahuan	Baik	Frekuensi Expected Count	17 10,9	21 27,1
	Cukup	Frekuensi	10	46
	Kurang	Expected Count	16,1	39,9
	Chi-Square = p value 0,005			

*Sumber: (Data Primer 2026)*

Berdasarkan Tabel 7 mengenai tabulasi silang, dari total 94 responden, kelompok yang paling mendominasi adalah responden yang berada pada kategori tahu dan menunjukkan perilaku patuh yaitu sebanyak 46 orang (48,9%). Sebaliknya, responden yang berada pada kategori tidak tahu dan menunjukkan perilaku tidak patuh berjumlah 17 orang (18,1%). Terdapat pula kondisi bersilangan di mana responden yang tidak tahu namun patuh berjumlah 21 orang (22,3%), serta responden yang tahu namun tidak patuh berjumlah 10 orang (10,6%).

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value = 0,005 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru.

## **Pembahasan**

### ***Karakteristik Responden***

#### **a) Usia**

Berdasarkan hasil analisis univariat, mayoritas keluarga pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru berada pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 35 responden. Kelompok usia tersebut termasuk usia dewasa produktif yang umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan memahami informasi kesehatan yang disampaikan oleh petugas rumah sakit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Moudy dan Syakurah (2020) yang menyatakan bahwa individu pada usia produktif cenderung memiliki daya serap pengetahuan yang lebih baik dalam perilaku pencegahan penyakit. Penelitian Wedyandhari, Sukmandari, dan Wulandari (2023) juga menemukan bahwa keluarga pasien yang lebih dewasa menunjukkan kecenderungan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap protokol kesehatan dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Temuan ini didukung pula oleh Novitarium dan Tamba (2023) yang mendapati bahwa kepatuhan di ruang rawat inap sebagian besar ditunjukkan oleh keluarga pasien pada usia produktif.

Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2021) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia membawa perubahan aspek fisik dan psikologis yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Dalam kerangka Lawrence Green, usia termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang. Dengan demikian, dominasi responden usia produktif dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa keluarga pasien memiliki potensi yang cukup baik dalam menyerap edukasi protokol kesehatan yang diberikan di ruang rawat inap.

#### **b) Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil analisis univariat, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72 orang (76,6%), sedangkan responden perempuan berjumlah 22 orang (23,4%). Penelitian Wedyandhari, Sukmandari, dan Wulandari (2023) menemukan adanya perbedaan tingkat kepatuhan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap protokol kesehatan. Temuan ini juga didukung oleh Wiranti, Sriatmi, dan Kusumastuti (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam upaya pencegahan penyakit menular, dengan perempuan menunjukkan kecenderungan kepatuhan yang lebih baik.

Menurut teori Mubarak (2021), jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya pengetahuan dan perilaku seseorang. Meskipun demikian,

penelitian ini tidak menguji hubungan antara keluarga dengan kepatuhan protocol Kesehatan sehingga tidak dapat di simpulkan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik.

### **c) Pendidikan Terakhir**

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar keluarga pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru memiliki latar belakang pendidikan menengah atas (SMA/ sederajat) hingga pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang memadai ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan dasar yang cukup dalam memahami informasi kesehatan yang tersedia di lingkungan rumah sakit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Moudy dan Syakurah (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyerap informasi dan menerapkan perilaku pencegahan penyakit. Wedyandhari, Sukmandari, dan Wulandari (2023) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kepatuhan keluarga pasien dalam menerapkan protokol kesehatan. Muliawati dkk. (2023) turut mengonfirmasi bahwa pendidikan yang memadai berkaitan dengan terbentuknya perilaku positif keluarga pasien saat mendampingi kerabat di ruang perawatan. Secara teori, pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku namun penelitian ini tidak menganalisis hubungan langsung antara tingkat pendidikan dan kepatuhan keluarga pasien.

Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Dalam kerangka Lawrence Green, tingkat pendidikan merupakan bagian dari faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dengan demikian, latar belakang pendidikan responden yang cukup baik dalam penelitian ini dapat mendukung kemampuan mereka dalam memahami dan menjalankan protokol kesehatan selama berada di ruang rawat inap.

### **d) Pekerjaan**

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebaran jenis pekerjaan keluarga pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru cukup beragam, dengan kelompok terbesar berasal dari sektor nonformal seperti wiraswasta, petani, dan pedagang, sementara kelompok yang bekerja di sektor formal seperti PNS berada dalam proporsi yang lebih kecil.

Penelitian Mukhlis dan Karminingtyas (2021) menyatakan bahwa jenis pekerjaan berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran seseorang dalam menerapkan perilaku sehat, karena setiap jenis pekerjaan memberikan tingkat paparan informasi yang berbeda. Yanti

dkk. (2020) juga menyatakan bahwa status pekerjaan berkaitan dengan seberapa luas akses seseorang terhadap edukasi kesehatan di lingkungannya.

Menurut teori Mubarak (2022), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang karena lingkungan pekerjaan memberikan pengalaman dan paparan informasi yang berbeda-beda. Penelitian ini tidak menguji hubungan antara pekerjaan dan kepatuhan secara langsung, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan tertentu menentukan tinggi rendahnya kepatuhan responden. Namun demikian, keberagaman latar belakang pekerjaan responden menunjukkan pentingnya pendekatan edukasi yang beragam dari tenaga kesehatan agar informasi protokol kesehatan dapat dipahami secara merata oleh seluruh keluarga pasien.

#### **e) Pengetahuan keluarga pasien**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.5, distribusi tingkat pengetahuan keluarga pasien di RSD Idaman Banjarbaru menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden (34%) berada dalam kategori baik, 31 responden (33%) dalam kategori cukup, dan 31 responden (33%) dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan baik merupakan kelompok terbesar, meskipun selisihnya relatif kecil dibandingkan kategori cukup dan kurang. Dengan demikian, tingkat pengetahuan keluarga pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru masih bervariasi dan belum seluruhnya berada pada kategori baik.

Tingginya proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dapat disebabkan oleh adanya akses informasi kesehatan yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media edukasi rumah sakit, maupun pengalaman sebelumnya saat mendampingi pasien. Selain itu, sebagian besar responden berada pada usia produktif dan memiliki pendidikan menengah hingga tinggi, sehingga lebih mudah menerima dan memahami informasi kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putra dan Muhiddah (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar keluarga pasien memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai protokol kesehatan. Sari dan Atiqoh (2020) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berkaitan dengan kesadaran dan kedisiplinan dalam menerapkan upaya pencegahan penyakit. Abubakar dan Nilamsari (2022) turut menemukan bahwa keluarga pasien yang mendapatkan edukasi kesehatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap suatu objek dan membentuk domain kognitif yang penting dalam terbentuknya perilaku. Dalam kerangka Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mendasari terbentuknya perilaku kesehatan seseorang.

Meskipun kelompok berpengetahuan baik menjadi yang terbanyak, proporsi responden dalam kategori cukup dan kurang yang masing-masing sebesar 33% menunjukkan bahwa masih terdapat keluarga pasien yang belum memahami secara menyeluruh ketentuan protokol kesehatan di ruang rawat inap. Berdasarkan temuan di lapangan, kurangnya pengetahuan pada kelompok ini disebabkan oleh belum optimalnya penyampaian informasi mengenai ketentuan spesifik yang berlaku di RSD Idaman Banjarbaru, seperti batasan durasi kunjungan, tata cara kebersihan tangan yang benar, dan aturan pembatasan jumlah pendamping di ruang rawat inap. Kondisi ini menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan bagi keluarga pasien perlu terus ditingkatkan, khususnya melalui penyampaian informasi yang langsung dan mudah dipahami sejak pertama kali memasuki ruang perawatan.

#### **f) Kepatuhan protokol kesehatan**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.6, dari total 94 responden diketahui bahwa sebanyak 67 responden (71,3%) berada dalam kategori patuh dan 27 responden (28,7%) dalam kategori tidak patuh terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien telah menjalankan protokol kesehatan sesuai ketentuan rumah sakit.

Persentase kepatuhan sebesar 71,3% mengindikasikan bahwa lebih dari dua pertiga responden telah menerapkan perilaku kesehatan yang baik, seperti menggunakan masker, mencuci tangan, mematuhi jumlah pendamping, dan mengikuti aturan jam kunjungan. Namun demikian, masih terdapat hampir sepertiga responden yang belum patuh sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penularan infeksi di lingkungan rumah sakit

Tingginya tingkat kepatuhan pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas pendukung seperti hand sanitizer, wastafel cuci tangan, media edukasi, serta pengawasan dari tenaga kesehatan. Kehadiran petugas kesehatan yang secara aktif mengingatkan keluarga pasien juga menjadi faktor penguat dalam membentuk perilaku patuh

Hasil ini sejalan dengan penelitian Novitarium dan Tamba (2023) yang menemukan bahwa mayoritas keluarga pasien rawat inap menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap protokol kesehatan, dengan karakteristik pendamping yang didominasi oleh kelompok usia produktif. Muliawati dkk. (2023) juga menemukan bahwa perilaku positif keluarga pasien berkaitan dengan kepatuhan mereka terhadap protokol kesehatan. Wiranti, Sriatmi, dan Kusumastuti (2020) turut menyatakan bahwa kepatuhan individu di fasilitas kesehatan dipengaruhi oleh kesadaran terhadap risiko penularan penyakit serta adanya pengawasan dari petugas kesehatan.

Dalam kerangka Lawrence Green, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Kehadiran tenaga kesehatan yang memberikan edukasi dan pengawasan secara langsung di ruang rawat inap merupakan bagian dari faktor penguat yang berperan dalam mendorong kepatuhan keluarga pasien. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses penelitian, terdapat beberapa faktor di desa berkontribusi terhadap ketidakpatuhan responden.

Adapun 27 responden (28,7%) yang berada dalam kategori tidak patuh, berdasarkan temuan di lapangan, ketidakpatuhan tersebut disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kelelahan fisik selama mendampingi pasien dalam waktu yang lama membuat keluarga pasien mulai melonggarkan kedisiplinannya, seperti melepas masker atau tidak mencuci tangan saat berpindah tempat. Kedua, kebiasaan sosial masyarakat dalam menjenguk anggota keluarga secara beramai-ramai yang sudah mengakar di masyarakat setempat menyebabkan aturan pembatasan jumlah pendamping dan jam kunjungan sering tidak dijalankan sepenuhnya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pihak manajemen rumah sakit dalam memperkuat pengawasan dan edukasi protokol kesehatan secara lebih konsisten di ruang rawat inap.

#### **g) Hubungan Pengetahuan keluarga pasien dengan Kepatuhan protokol kesehatan**

Berdasarkan hasil tabulasi silang, kelompok terbesar adalah responden dengan pengetahuan baik yang juga berada dalam kategori patuh. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang yang tidak patuh berada pada proporsi yang lebih kecil. Hasil uji Chi-Square  $p\text{-value} = 0,005 (<0,05)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, ini menunjukkan nilai signifikansi yang memenuhi kriteria kemaknaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih banyak berada pada kelompok patuh dibandingkan kelompok yang memiliki pengetahuan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai protokol kesehatan, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk mematuhi aturan yang berlaku di rumah sakit.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik membuat seseorang lebih memahami manfaat penggunaan masker, pentingnya kebersihan tangan, pembatasan jumlah pengunjung, serta risiko penularan infeksi apabila protokol kesehatan tidak dipatuhi. Pemahaman tersebut kemudian mendorong terbentuknya perilaku yang lebih patuh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Muliawati dkk. (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan keluarga pasien terhadap protokol kesehatan. Putra dan Muhiddah (2023) juga menyatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan keluarga pasien, semakin tinggi pula kecenderungan kepatuhan mereka terhadap protokol kesehatan. Sari ZA dan Roza (2023) turut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan kebersihan tangan pada keluarga pasien. Aswad dkk. (2021) mengonfirmasi bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan kecenderungan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap protokol kesehatan.

Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Artinya, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai protokol kesehatan akan lebih cenderung berperilaku patuh dibandingkan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

Meskipun demikian, ditemukan pula sejumlah responden yang berpengetahuan baik namun tidak patuh. Berdasarkan temuan di lapangan, hal ini disebabkan oleh kelelahan fisik selama mendampingi pasien dalam waktu yang lama sehingga kedisiplinan mulai menurun, serta kuatnya kebiasaan menjenguk secara beramai-ramai di masyarakat setempat yang sulit dibatasi. Di sisi lain, terdapat pula responden yang berpengetahuan kurang namun tercatat patuh. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kepatuhan kelompok ini didorong oleh ketersediaan fasilitas kebersihan yang mudah diakses serta arahan langsung dari perawat ruangan, sehingga mereka mengikuti aturan yang berlaku meskipun pemahaman mereka terhadap protokol kesehatan belum sepenuhnya memadai.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan serangkaian tahapan pengumpulan data, pengujian hipotesis, serta proses analisis secara mendalam yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini dirumuskan ke dalam poin poin berikut:

- a. Tingkat pengetahuan keluarga pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kategori baik 34%.
- b. Tingkat kepatuhan keluarga pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kategori patuh 71,3%.

- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru dengan nilai p value ( $<0,05$ )

### **Saran**

Merujuk pada simpulan penelitian yang telah diuraikan secara statistik di atas, peneliti bermaksud memberikan saran atau rekomendasi sebagai wujud implikasi praktis maupun pengayaan teoritis. Saran-saran ini diharapkan dapat diterapkan secara operasional dengan batasan sasaran yang spesifik, yaitu sebagai berikut:

#### ***Bagi Responden dan Masyarakat***

Keluarga pasien disarankan untuk lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai prosedur pencegahan infeksi di ruang rawat inap, salah satunya dengan bertanya langsung kepada perawat jaga pada saat pertama kali memasuki ruang perawatan. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat membatasi jumlah anggota keluarga yang ikut menjenguk ke rumah sakit guna mengurangi risiko penularan penyakit di area perawatan.

#### ***Bagi RSD Idaman Banjarbaru***

Pihak manajemen RSD Idaman Banjarbaru, khususnya bidang keperawatan, disarankan untuk mengembangkan program edukasi seperti papan informasi yang lebih terstruktur bagi keluarga pasien.

#### ***Bagi Peneliti Selanjutnya***

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kepatuhan keluarga pasien, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan protokol kesehatan di berbagai jenis rumah sakit.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Abubakar, N., & Nilamsari, N. (2017). Pengetahuan dan sikap keluarga pasien rawat inap Rumah Sakit Haji Surabaya terhadap pencegahan infeksi nosokomial. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 3(1), 49–61.
- Asnidar, A., & Nuraini, N. (2021). Hubungan pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 58–67.
- Aswad, F., Muzakkir, & Haskas, Y. (2021). Hubungan tingkat kepatuhan masyarakat menggunakan protokol kesehatan dan pengetahuan tentang COVID-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(1).

- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. Kementerian Kesehatan RI.
- Kim, O. S., & Park, J. S. (2021). Compliance with infection prevention and control practice among prospective graduates of nursing school in South Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5).
- Lestari, I., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan masyarakat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2155–2162.
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 333–346.
- Mubarak, W. I. (2011). Promosi kesehatan untuk kebidanan. Salemba Medika.
- Mukhlis, S. H., & Karminingtyas, S. R. (2021). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 491–504.
- Muliawati, D. I., Yulitasari, B. I., & Putri, T. I. Y. L. (2023). Faktor pengetahuan dan perilaku dalam mematuhi protokol kesehatan pada keluarga pasien di era pandemi COVID-19. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 179–186.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Putra, E., & Muhiddah. (2023). Tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan penerapan protokol kesehatan COVID-19 di ruang rawat inap Al Bayan I RSUD Meuraxa. *Getsempena Health Science Journal*, 2(1), 46–60.
- Rahman, I., Indrawati, I., & Nurwahidah, N. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 45–52.
- Sulaeman, E. S. (2016). Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan: Teori dan implementasi. Gadjah Mada University Press.
- World Health Organization. (2022). Global report on infection prevention and control. World Health Organization.
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community knowledge, attitudes, and behavior towards social distancing policy as prevention transmission of COVID-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4–14.
- Zaidin, A. (2010). Pengantar keperawatan keluarga. EGC.
- Zhong, Y., Liu, W., Lee, T. Y., Zhao, H., & Ji, J. (2021). Risk perception, knowledge, information sources, and emotional states among COVID-19 patients in Wuhan, China. *Nursing Outlook*, 69(1), 13–21.